



Analisis Karakteristik Responden, Jenis Jamban, Dan Kepemilikan Jamban Sehat Di Lingkungan IX Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan

Meutia Nanda¹, Apzur Rohimah Putri², Sakina Sumantri³, Saskia Khairina⁴, Aja Mutiara Arini⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Abstract

Received: 19 Agustus 2023
Revised : 29 Agustus 2023
Accepted: 01 September 2023

One indicator of PBHS is the availability of latrines that meet health needs and protect the environment from the spread of disease. Based on Indonesia's 2019 health profile, 72.3% of families use permanent healthy latrines, while 21.76% still practice open defecation (BABS) (RI Ministry of Health, 2020). Based on the 2015 Medan PKK, the number of latrines that met the health requirements was 283,577 and 1,266,985 people (86%) used them. This research was conducted with the aim of knowing the characteristics of the respondents, types of latrines, and ownership of healthy latrines in Neighborhood IX, Belawan I Village, Medan Belawan District. This type of research is descriptive quantitative, namely describing the characteristics of respondents, types of latrines, and ownership of healthy latrines in Neighborhood IX Belawan I Village in 2023. The variables in this study are the types of latrines and the condition of community latrines. The population in this study were all households in Environment IX, the sample was 90 households. Based on the results of research with Univariate, it was found that as many as 79 people (88.8%) had goose neck latrines, while cemplung latrines were 11 people (12.2%), and ownership of healthy latrines was still low.

Keywords: *Latrine, Community, Belawan Village*

(*) Corresponding Author: Khairinasaskia@Gmail.Com

How to Cite: Nanda M, Putri A R, Sumantri S, Khairina S, & Arini A M. (2023). Analisis Karakteristik Responden, Jenis Jamban, Dan Kepemilikan Jamban Sehat Di Lingkungan IX Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8314796>

PENDAHULUAN

Salah satu indikator PBHS adalah tersedianya jamban yang memenuhi kebutuhan kesehatan dan menjaga lingkungan dari penyebaran penyakit. Jamban sehat sangatlah penting bagi semua keluarga dimanapun lokasi atau keadaannya. Paradigma hidup sehat menurut Hendrik L. Blum menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan individu atau kelompok masyarakat. Keempat faktor tersebut adalah faktor perilaku atau gaya hidup (life style), faktor lingkungan (politik, ekonomi, sosial, budaya, fisik, kimia, dan sebagainya), faktor pelayanan kesehatan (jenis, cakupan, kelengkapan, mutu, dan sebagainya), dan faktor genetic (keturunan) (Ikhtiar, 2018).

Berdasarkan data WHO tahun 2018, diperkirakan 2,4 miliar penduduk dunia, atau 1 dari 3 penduduk, tidak memiliki jamban di rumah, dan kurang dari 1 miliar masih buang air besar di tempat terbuka. Hal ini mengakibatkan penyebaran penyakit seperti diare, penyakit kulit dan kekurangan gizi. WHO juga mencatat selama 2018, lebih dari 340.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat sanitasi yang tidak sehat dan jamban terbuka. Pada tahun 2018, 4,5 miliar orang

hidup tanpa sanitasi yang aman dan terorganisir dan 2,1 miliar orang tanpa jamban dan akses air bersih.

Berdasarkan data dari sekretariat STBM tahun 2018 bahwa masyarakat Indonesia 8,70 % masih menumpang jamban sehat atau sharing, sedangkan 21,76 % masih berperilaku buang air besar sembarangan (BABS). Jamban sehat merupakan jamban yang memenuhi standar bangunan dan syarat kesehatan yaitu tidak menyebarkan bahan berbahaya dan mencegah vektor menyebarkan penyakit terhadap manusia dan lingkungan sekitar. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2019, 72,3% keluarga menggunakan jamban sehat permanen (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan PKK (Profil Kesehatan Provinsi) Sumatera Utara tahun 2017, masyarakat memiliki 2.252.973 buah jamban berbentuk leher angsa, dan 72,3% memenuhi syarat kesehatan. Pada tahun 2016, terdapat 1.927.716 buah jamban berbentuk leher angsa, dan sebanyak 1.655.710 buah memenuhi syarat kesehatan.

Ada peningkatan jumlah jamban berbentuk leher angsa sebanyak 325.257 buah (16,87%), dan menurun jumlah jamban berbentuk leher angsa yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu sebanyak 27.010 buah (1,63%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Berdasarkan PKK Medan 2015, masyarakat memiliki jamban berbentuk leher angsa sebanyak 352.701 buah dan yang menggunakan sebanyak 1.464.740 jiwa. Jumlah jamban yang memenuhi syarat kesehatan sebanyak 283.577 buah dan yang menggunakan sebanyak 1.266.985 jiwa (86%).

Kecamatan Medan Belawan adalah salah satu kecamatan di Kota Medan, Sumatera Utara. Kecamatan Medan Belawan dengan wilayah setinggi 3 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 21,82 km², yang terdiri dari 6 kelurahan dan 143 lingkungan. Kelurahan Belawan I merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Belawan. Penduduk Kecamatan Medan Belawan pada tahun 2020 sebanyak 108.987 Jiwa (BPS, 2020).

Pada lokasi penelitian, masih ditemukan masyarakat yang menggunakan jamban cemplung. Namun, sebagian besar masyarakat sudah menggunakan jamban leher angsa, dikarenakan mayoritas rumah responden berada didaratan. Meskipun mayoritas responden sudah menggunakan jamban leher angsa, tetapi masih ada yang tidak memiliki tempat penampungan tinja, hanya di salurkan langsung ke laut. Hal ini disebabkan karena pembuatan septitank membutuhkan dana yang besar, dan lahan untuk pembuatan septitank sangat minim, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung.

Adapun kondisi jamban yang ditemukan di lokasi penelitian tidak sesuai dengan kriteria jamban sehat, dikarenakan masih terdapat jamban dengan kondisi tidak sehat seperti, hiegiene jamban yang masih sangat rendah, banyak terdapat lalat disekitar jamban, kondisi jamban tidak layak, tidak memiliki tempat pembuangan tinja yang sesuai dengan kriteria.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui mengenai Karakteristik Responden, Jenis Jamban dan Kepemilikan Jamban Sehat di Lingkungan IX Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan, yang mana hasil penelitian ini dapat digunakan instansi pemerintahan maupun jajaran akademik sebagai data pendukung untuk mengambil suatu kebijakan agar kepemilikan jamban sehat di Lingkungan IX Kelurahan Belawan 1.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan karakteristik responden, jenis jamban dan kepemilikan jamban sehat di Lingkungan IX Kelurahan Belawan 1 Tahun 2023. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik responden, jenis jamban, dan kepemilikan jamban sehat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh KK di Lingkungan IX, sampel nya adalah 90 KK.

Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat Lingkungan IX yang berada di lokasi penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder yang digunakan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), internet, jurnal, dan bacaan terkait penelitian lainnya, serta berbagai sumber terkait penelitian yang digunakan hanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kategori Umur, Pekerjaan, dan Pendidikan di Lingkungan IX Kelurahan Belawan I

Variabel	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	70,0%
perempuan	27	30,0%
Kategori Umur		
Dewasa awal	23	25,6%
Dewasa akhir	28	31,1%
Lansia awal	14	15,6%
Lansia akhir	15	16,7%
Manula	10	11,1%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	18	20,0%
Serabutan	32	35,6%
Buruh	6	6,7%
Pedagang	12	13,3%
Nelayan	4	4,4%
Pensiunan	4	4,4%
Wiraswasta	14	15,6%
Pendidikan		
SD	2	2,2%
SMP	21	23,3%
SMA/SMK	63	70,0%
Perguruan Tinggi	4	4,4%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jenis kelamin responden tertinggi adalah laki-laki yaitu sebanyak 63 orang (70,0%), hal ini berkaitan dengan sampel yang diambil, yaitu kepala keluarga. Kategori umur responden tertinggi adalah dewasa akhir yaitu sebanyak 28 orang (31,1%). Jenis pekerjaan responden tertinggi adalah serabutan yaitu sebanyak 32 orang (35,6%). Sedangkan pendidikan responden tertinggi adalah tingkat SMA/SMK yaitu sebanyak 63 orang (70,0%).

Tabel 2. Distribusi Jenis dan Kondisi Jamban Responden di Lingkungan IX Kelurahan Belawan I

Variabel	n	Persentase
Jenis		
Cemplung	11	12,2%
Leher angsa	79	88,8%
Kondisi Jamban		
Tidak sehat	53	58,9%
Sehat	37	41,1%
Total	3	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian responden memiliki jamban dengan jenis jamban leher angsa yaitu sebanyak 79 orang (88,8%). Namun, sebagian besar responden memiliki jamban dengan kondisi yang tidak sehat yaitu sebanyak 57 orang (58,9%).

Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi dan pengetahuan terhadap perkembangan zaman. Hasil penelitian pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang sangat berperan. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh pengetahuan, yang diharapkan pengetahuan tersebut meningkatkan kualitas hidup dalam mengupayakan pembangunan kesehatan secara optimal, membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih peduli akan kesehatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Berdasarkan penelitian ini, tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan IX tertinggi adalah SMA/SMK (70,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak memiliki pekerjaan serabutan yaitu sebanyak (35,6%). Serabutan dalam KBBI adalah cenderung melakukan apa saja (tentang pekerjaan dan sebagainya). Serabutan merupakan pekerjaan yang tidak memiliki gaji tetap atau (kadang disebut juga pekerjaan tidak tetap). Di lingkungan IX, responden ada yang bekerja sebagai tukang antar ikan, pembuat kursi dan meja yang hanya berpenghasilan jika ada yang memesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori umur responden terbanyak adalah dewasa akhir yaitu sebanyak 28 orang (31,1%). Kategori umur yaitu dewasa awal: 26-35 tahun, dewasa akhir: 36-45 tahun, lansia awal: 46-55 tahun, lansia akhir: 56-65 tahun. Manula: diatas 65 tahun (Kemenkes RI, 2009).

Jenis dan Kepemilikan Jamban Sehat

Pada lokasi penelitian yang dilakukan, masih ditemukan masyarakat yang menggunakan jamban cemplung (12,%). Namun, sebagian besar masyarakat sudah menggunakan jamban leher angsa (88,2%) dikarenakan mayoritas rumah responden berada di daratan. Meskipun mayoritas responden sudah menggunakan jamban leher angsa, tetapi masih ada yang tidak memiliki tempat penampungan tinja, hanya di salurkan langsung ke laut. Hal ini disebabkan karena pembuatan septitank membutuhkan dana yang besar, dan lahan untuk pembuatan septitank sangat minim, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia Rahmi (2017), masyarakat memilih menggunakan penampungan tinja selain septiktank karena pembuatan tanki tersebut membutuhkan biaya yang besar.

Oleh karena itu, mereka lebih memilih jenis penampungan lain yang dianggap lebih murah dan praktis tanpa mempertimbangkan dampaknya di masa depan. Namun, cara pembuangan tinja tersebut dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadi sarang berkembangbiaknya lalat yang dapat menyebabkan penyakit diare di masyarakat. Selain itu, keadaan lahan yang sempit dan padat penduduk menjadi tantangan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki jamban yang tidak sehat yaitu sebanyak (58,9%). Hal ini dikarenakan meskipun responden sudah memiliki jamban leher angsa, namun jamban tersebut belum memenuhi kategori jamban sehat.

Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah, serta memiliki karakteristik atau syarat jamban sehat (Kemenkes RI, 2014).

KESIMPULAN

Karakteristik mayoritas Responden yaitu berjenis kelamin laki-laki, (70%), dengan kategori umur responden tertinggi adalah dewasa akhir yaitu sebanyak 28 orang (31,1%). Adapun responden yang memiliki jamban dengan jenis jamban leher angsa yaitu sebanyak 79 orang (88,8%). Tetapi, masih ada yang menggunakan jamban cemplung sebanyak 11 orang (12,2%). Meskipun sebagian besar masyarakat Lingkungan IX sudah memiliki jamban leher angsa, namun dalam hal kepemilikan jamban sehat masih sangat kurang, sebagian besar responden memiliki jamban dengan kondisi yang tidak sehat yaitu sebanyak 57 orang (58,9%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Khairiah, A., Ramadhani, A., & Azmi, P. A. (2022). Sikap Masyarakat Tentang Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Nelayan, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.30829/adzkia.v2i2.10284>
- Choirunnasih. (2019). Jurnal ilmiah. *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 1–94. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2810>

- Fransiska, M., & Komala, D. R. R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat oleh Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 7(1), 1–15.
- Hayati, R., Irianty, H., & Mahmudah, M. (2021). Gambaran Kondisi Jamban Keluarga, Sarana Air Bersih Dan Pola Konsumsi Air Pada Masyarakat Kelurahan Surgi Mufti. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.31602/ann.v8i1.4870>
- Maubana, I., & Theodolfi, R. (2022). *Perilaku Pemanfaatan Jamban Masyarakat Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang*. 5(1), 51–56.
- Messakh, S. T., Purnawati, S. S., & Panuntun, B. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bancak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 136. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.477>
- Mukhlisin, M., & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletahan Health Journal*, 7(03), 119–123. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.197>
- Murni, K., Nyorong, M., & Anto, A. (2022). Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan Jamban Cemplung. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.34012/jkpi.v2i1.888>
- Yasin, M.Kes, D. A. (2020). Gambaran Jenis Jamban Dan Tempat Sampah Di Dusun Gunung Kawung Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019. In *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati* (Vol. 1, Issue 11, pp. 56–60). <https://doi.org/10.48186/bidkes.v1i11.242>
- Yulizar, Y., Santosa, H., Nurmaini, N., Indirawati, S. M., & Pramesona, B. A. (2022). Hubungan Faktor Pekerjaan, Pendapatan Keluarga, dan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Kepemilikan Jamban. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.3161>